



ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM KEDAI/WARUNG MAKANAN DI DESA BAHAGIA KABUPATEN BEKASI

Oleh : Puput Andriyani dan Ari Sulistyowati

email : puputandriani68@gmail.com; ari.sulistyowati@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial literacy on financial behavior, the effect of financial inclusion on financial behavior, and the effect of education level on financial behavior. The method in data processing used in this research is to use PLS (Partial Least Square) with the object of research being SMEs in the food stalls/shops in the Bahagia Village, Bekasi Regency. The sampling technique used was purposive probability with the form of non-probability sampling. The data collection technique used a questionnaire as many as 106 SMEs in the food stalls/shops in the Bahagia Village, Bekasi Regency. The results of this study indicate that there is a significant influence of financial literacy on the financial behavior of SMEs in food stalls/food stalls in Bahagia Village with t statistics 2.618 greater than t table 1.659, and a significant value of financial inclusion on financial behavior with t statistics 2.462 greater than t table 1.659, as well as the significant value of education level on the financial behavior of SMEs in food stalls/shops in Bahagia Village with a t statistics of 2.689 which is greater than a t table of 1.659.

Keywords: Financial Literacy, Financial Inclusion, Education Level, Financial Behavior

PENDAHULUAN

Dengan seiring berkembangnya jaman, banyak sekali modal asing yang masuk ke negara kita dan membuat kapitalisme global menguat karena hadirnya perusahaan-perusahaan asing kedalam perekonomian Indonesia. Hal ini cukup menimbulkan kegelisahan bagi kita karena kekuatan modal asing tersebut telah menguasai perusahaan diberbagai sektor bidang. (Sujarweni, 2018)

Saat ini bisnis *franchise* makanan bermodal asing telah ditemui banyak di kota-kota besar. Bisnis *franchise* makanan asing ini sedang berekspansi, sehingga menjadi *trend* dan kegemaran dari mulai anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini ditakutkan masyarakat akan lebih terbiasa mengonsumsi makanan asing seperti *pizza*, *burger*, *Korean food*, dan makanan asing lainnya dari pada makanan lokal yang di jual di kedai pinggir jalan seperti bakso, mie ayam, pecel lele, dan makanan lokal lainnya. Untungnya bisnis *franchise* makanan asing hanya ada di kota-kota besar saja dan belum masuk ke pedesaan, di pedesaan masih banyak UMKM kedai makanan lokal yang diharapkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi nasional. (Sujarweni, 2018)

Menurut (Suroso & Widayiswara, 2015) pada tahun 2015 diberlakukan Masyarakat Ekonomi Asean

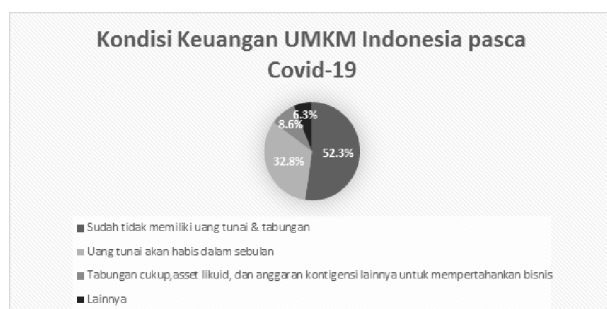
(MEA), sebagai suatu bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi Asia Tenggara. MEA adalah agenda dibentuknya pasar tersendiri untuk melakukan perdagangan bebas barang, jasa, dan investasi di kawasan asia tenggara. Hal ini berarti suatu negara akan bebas menjual barang dan jasa kenegara lain diseluruh Kawasan Asia Tenggara dan membuat kompetisi akan semakin ketat. MEA akan memberi kesempatan kepada Indonesia untuk menjelajahi pasar yang lebih luas di Asean, akan tetapi Indonesia juga mendapat tantangan untuk bersaing dengan produk dari negara lain. Untuk itu banyak sekali upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi nasional. Salah satunya adalah pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

UMKM merupakan wujud dari kemandirian ekonomi nasional dan memiliki peran yang besar dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data UMKM pada www.kemenkopukm.go.id Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia 65,47 juta usaha atau memiliki kontribusi 99,99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa menganalisis kinerja UMKM di Indonesia merupakan hal yang menarik, relevan dan bermanfaat untuk dilakukan. Dengan hal tersebut, potensi pengembangan UMKM dapat

diidentifikasi. UMKM juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB.

UMKM menciptakan nilai tambah yang besar dengan jumlah usaha yang mencapai 99 persen dari seluruh usaha nonpertanian di Indonesia, kontribusi UMKM dalam membentuk PDB Indonesia mencapai lebih dari 50 persen pada tahun 2016, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2017-2019 yaitu sebesar rata-rata 60 persen. Pada tahun 2020 diperkirakan kontribusi UMKM terhadap PDB tidak goyah bahkan mengalami kenaikan ditengah menurunnya perekonomian Indonesia akibat pandemi *Covid-19* begitu juga pada tahun 2021-2024 Kementerian koperasi dan UKM telah memnargetkan kenaikan kontribusi PDB UMKM sebesar 62,3 persen pada tahun 2021 dan 65 persen pada tahun 2024 hal ini dikarenakan akan didorongnya UMKM untuk naik kelas, salah satu indikator strategis yang dapat mewujudkan UMKM naik kelas adalah menargetkan PDB UMKM pada angka tersebut. (KEMENKOPUKM, 2021) Di dukung dengan pernyataan diatas bahwa menggerakkan UMKM memang diperlukan untuk membantu pemulihan ekonomi nasional yang memburuk akibat dampak dari pandemi *covid 19*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa terjadinya kearah resesi ekonomi karena dampak pandemi *Covid-19* yang menurunkan baik perekonomian nasional maupun global. Untuk itu pemerintah akan menjalankan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Salah satu target program PEN adalah menggerakkan UMKM, pemerintah akan mengambil kebijakan antara lain subsidi bunga pinjaman, restrukturisasi kredit, pemberian jaminan modal kerja dan insentif perpajakan. Kebijakan-kebijakan ini dapat meningkatkan kemampuan keuangan UMKM dimana hal inilah yang masih menjadi permasalahan pada UMKM (Nainggolan, 2020)

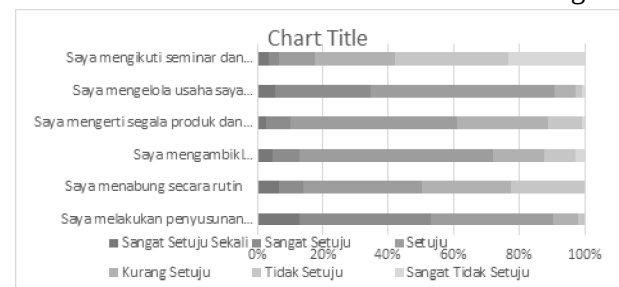
Gambar 1.1 Kondisi Keuangan UMKM Indonesia Pasca Covid-19



Sumber : Yusof Ishak Institute

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Yanuar Nugroho dan Siwage Dharma Negara yang dilakukan di *Yusof Ishak Institute* menyatakan bahwa lebih dari 50 persen pelaku UMKM Indonesia mengaku sudah tidak memiliki uang tunai serta tabungan yang digunakan untuk kelanjutan bisnisnya di masa pandemi covid-19, lebih dari 30 persen pelaku UMKM mengaku bahwa dana yang dimilikinya saat ini hanya habis dalam sebulan dan tidak ada tabungan, sementara hanya 8,6 persen saja pelaku UMKM yang memiliki tabungan, asset dan persiapan untuk melanjutkan membangun bisnisnya dimasa pandemi ini (Gambar 1.2) Hal ini sangatlah jelas bahwa manajemen keuangan sangatlah dibutuhkan pada UMKM di Indonesia untuk menghindari kesulitan keuangan pada bisnis mereka (Nugroho & Negara, 2020)

Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Kedai Makanan di Desa Bahagia



Sumber : Kuesioner Pra-Riset, 2021

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan dengan melibatkan 30 responden menyatakan bahwa perilaku keuangan pelaku UMKM Kedai Makanan di Desa Bahagia sangatlah beragam. Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM Kedai Makanan di Desa Bahagia tidak terlalu rendah namun juga tidak tinggi, mayoritas dari mereka hanya paham dasar pengetahuannya saja, seperti melakukan perencanaan dan anggaran namun untuk lebih lanjut seperti menabung, investasi dan lainnya masih perlu pembelajaran lagi. Untuk tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM kedai makanan di Desa Bahagia masih sangatlah rendah, mereka mayoritas mengambil kredit namun belum memahami aspek-aspek yang harus diperhitungkan. Terakhir untuk tingkat pendidikan para pelaku UMKM kedai makanan di Desa Bahagia mayoritas dari mereka telah menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun dan mereka mengelola usaha yang mereka kembangkan dengan dasar-dasar yang mereka dapati di bangku sekolah namun untuk pengembangan pengetahuan diluar pendidikan wajib mereka masih belum terlalu mengikuti.

Perilaku keuangan yang baik pada pelaku UMKM sangatlah dibutuhkan untuk mengambil keputusan keuangan dan membantu keluar dari permasalahan keuangan. Kesulitan keuangan muncul bukan hanya karena menurunnya pendapatan saja, namun juga dapat terjadi karena kesalahan dalam pengelolaan keuangan atau kurangnya literasi keuangan yang dimiliki misalnya kesalahan dalam penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. (Yushita, 2017)

Literasi keuangan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan pribadi, Adanya literasi keuangan akan membantu individu mengelola rencana keuangan pribadi sehingga individu dapat memaksimalkan nilai waktu dari uang dan keuntungan pribadi akan lebih besar dan akan meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam hal ini sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM dimana para pelaku UMKM dapat membuat perencanaan uang usahanya dengan baik dan dapat meningkatkan taraf usahanya dengan baik, khususnya pada saat pandemi *covid-19* dimana beberapa UMKM yang pendapatannya menurun dan banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan jika UMKM tidak memiliki literasi keuangan yang cukup maka sulit untung UMKM dapat mengambil keputusan keuangan yang baik. (Yushita, 2017).

Inklusi keuangan juga merupakan salah satu faktor yang ditekankan pada UMKM untuk mengurangi permasalahan keuangan pada suatu usaha. Berdasarkan Perpres No. 114 tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), inklusi keuangan merupakan salah satu upaya untuk menambah akses dan peluang kegiatan ekonomi untuk mencapai pembangunan ekonomi inklusif. Dikeluarkannya instrumen ini dikarenakan instrumen sebelumnya yaitu Perpres No. 82 Tahun 2016 tentang SNKI yang menargetkan tingkat inklusi keuangan Indonesia sebesar 75 persen telah tercapai pada tahun 2019. Berdasarkan data OJK 2019 tingkat inklusi keuangan Indonesia sudah mencapai 76,19 persen. sehingga presiden menetapkan target inklusi keuangan yang baru yaitu sebesar 90 persen untuk tahun 2024. Inklusi keuangan sangatlah penting disaat pandemi *Covid-19* sekarang ini dikarenakan dengan memperluas akses keuangan maka akan semakin membantu mempercepat Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Dengan adanya inklusi keuangan ini akan membuka kesempatan bagi pelaku UMKM untuk mempertahankan usahanya dengan memberi akses pembiayaan untuk menguatkan permodalan UMKM dan mendukung pemberdayaan UMKM ditengah pandemi *Covid-19* ini. (Kumparan, 2021)

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor permasalahan pada UMKM khususnya UMKM kedai makanan di Desa Bahagia tingkat pendidikan yang rendah pada pelaku usaha menyebabkan literasi keuangan dan perencanaan keuangan belum menjadi acuan untuk mengambil keputusan keuangan. Menurut (Imtihan & Nazaruddin, 2017) pendidikan merupakan peran utama untuk memahami teknologi dan meningkatkan kapasitas *modern* untuk menciptakan perkembangan yang berkepanjangan.

KAJIAN TEORITIK

USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

Definisi UMKM sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain bergantung pada faktor-faktor seperti negara, jumlah karyawan, nilai aset tetap, kapasitas produksi, karakteristik dasar input, tingkat teknologi yang digunakan, modal pekerjaan, karakteristik manajemen, perkembangan ekonomi, dan masalah khusus yang dialami oleh UMKM. Dalam hal ini, sangat sulit membandingkan UMKM di antara berbagai UMKM negara-negara lain, terutama ketika indeksinya bukan jumlah karyawan, tetapi ekonomi bisnis tahunan omset dan total aset. Peneliti dan pihak terkait lainnya telah menggunakan kriteria yang berbeda untuk mengoperasionalkan bisnis kecil, dari posisi jumlah karyawan, yang analogi ukuran dan deskripsi sebagai mereka kriteria khusus untuk mendefinisikan UMKM. (Eniola & Entebang, 2015b)

Indonesia sendiri juga memiliki kriteria untuk UMKM telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM yang telah diubah oleh UU Cipta Kerja. Berdasarkan pasal 87 angka 1 UU Cipta Kerja, kriteria UMKM mencakup omset, kekayaan bersih, hasil penjualan tahunan, insentif & disentif, nilai investasi, penerapan teknologi yang aman lingkungan, kandungan lokal, dan jumlah tenaga kerja yang sesuai dengan kriteria. Kriteria UMKM yang lebih terperinci akan diatur lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah.

LITERASI KEUANGAN

Salah satu hal yang mencolok tentang literatur adalah bahwa literasi keuangan telah didefinisikan secara berbeda-beda sebagai sesuatu yang spesifik bentuk pengetahuan, kemampuan atau keterampilan untuk menerapkan pengetahuan, pengetahuan yang dipersepsikan, perilaku keuangan yang baik, atau bahkan pengalaman finansial. Literasi keuangan sebagai pemahaman yang cukup tentang keuangan pribadi dan sebagai kunci manajemen keuangan pribadi menurut (Eniola & Entebang, 2015a)

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 /POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan disektor jasa keuangan tujuan literasi keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kualitas keputusan keuangan pribadi.
- b) Meningkatkan sikap dan perilaku pribadi dalam pengelolaan keuangan

Agar mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan lembaga keuangan, produk dan jasa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan / atau masyarakat guna mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan pada penelitian (Chen & Volpe, 1998) pada variabel literasi keuangan ini dapat diukur dengan 4 indikator sebagai berikut :

1. Pengetahuan umum pengelolaan keuangan
Pengetahuan umum pengelolaan keuangan ini terkait dengan prinsip dasar untuk mengelola keuangan pribadi maupun usaha (Chen & Volpe, 1998). Individu membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan pribadi untuk membuat keputusan keuangan yang benar, jadi ini mutlak Setiap orang harus menggunakan instrumen keuangan yang tepat dengan cara yang terbaik. hal ini adalah menurut (Mendari & Kewal, 2013)
2. Pengelolaan Kredit
Pengelolaan kredit merupakan suatu proses dimana seseorang mengatur dan mengelola hutang yang dimiliki agar dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin secara efektif dan efisien.
3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi
Mengacu pada www.ojk.go.id (2015) Pengelolaan tabungan merupakan Proses yang dapat membantu seseorang mengumpulkan dana lebih yang dimiliki. yang memiliki kelebihan untuk memudahkan akses likuiditas, Perencanaan dan keamanan keuangan. Sedangkan, manajemen investasi adalah sebuah proses Membantu dalam perumusan kebijakan dan target serta memantau investasi Menghasilkan uang
4. Manajemen Resiko
Mangacu pada penelitian (Latifiana, 2016) Manajemen resiko merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif metode penanganan risiko, serta memantau dan mengendalikan proses manajemen risiko yang terstruktur dan sistematis

INKLUSI KEUANGAN

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat, Inklusi keuangan merupakan akses terhadap berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mengacu pada Perpres No. 114 tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), keuangan inklusif adalah suatu keadaan dimana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap bermacam produk dan jasa keuangan formalyang memiliki kualitas ketepatan waktu, kelancaran, dan keamanan serta biaya yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan untuk mensejahterakan masyarakat.

Mengacu pada penelitian (Yanti, 2019) terdapat indikator-indikator yang mempengaruhi inklusi keuangan, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Adanya Akses
Adanya akses merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari penggunaan jasa keuangan untuk melihat potensi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk sebenarnya dari jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll.)
2. Penggunaan
Salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur suatu penggunaan layanan dan produk keuangan, contohnya seperti frekuensi, waktu/ periode penggunaan dan Keteraturan.
3. Kualitas
Indikator yang berperan sebagai pengukur dalam hal tingkat pemenuhan kebutuhan dari suatu produk dan layanan keuangan
4. Kesejahteraan
Indikator yang berperan untuk mengukur dampak dari suatu produk dan layanan jasa keuangan.

TINGKAT PENDIDIKAN

Mengacu pada Undang-Undang pasal 1 No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan merupakan Secara sadar dan sistematis berupaya untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, negara dan masyarakat.

Mengacu pada penelitian (Masdar & Zaiful, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor masyarakat tidak melakukan perencanaan keuangan hal ini dikarenakan kurangnya edukasi tentang keuangan pribadi di bidang pendidikan formal. Edukasi yang didapat hanya pengetahuan dasar seperti menabung yang diperoleh ditingkat dasar pendidikan namun tidak di edukasi secara lanjut mengenai pengetahuan yang lainnya dimana pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat membantu untuk mengambil keputusan keuangan saat terjadi permasalahan atau untuk menghindari permasalahan.

Terdapat indikator dalam variabel tingkat pendidikan ini, berdasarkan (Susanti & Dkk, 2017) dalam penelitiannya terdapat 5 indikator yaitu adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Pendidikan yang Sesuai
2. Kemampuan untuk dapat menganalisis pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikan.
3. Usaha yang dibangun sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku UMKM
4. Kemampuan menganalisis pekerjaan
5. Pemahaman yang baik tentang pekerjaan.

PERILAKU KEUANGAN

Perilaku keuangan merupakan keterampilan organisasi seseorang dalam merencanakan, menganggarkan, inspeksi, pengelolaan, kontrol dan penyimpanan dana keuangan harian (Prihastuty & Rahayuningsih, 2018)

Perilaku keuangan merupakan aspek kemampuan keuangan yang digabungkan oleh aspek kemampuan psikologis individu untuk mengatur, mengelola, dan memanfaatkan sumber keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan keuangan pribadi ataupun bisnis. (Aji et al., 2020).

Perilaku keuangan seorang individu dapat dilihat dari 4 indikator menurut (Laily, 2016) adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Keuangan
Perencanaan keuangan adalah proses penyusunan laporan keuangan usaha menggunakan anggaran keuangan dengan melaporkan pendapatan satu tahun atau saat berjalannya operasi bisnis.
2. Tabungan
Menabung ini merupakan sikap yang diadopsi untuk mendukung kebutuhan jangka pendek,

jangka menengah dan jangka panjang, sehingga dapat digunakan dalam keadaan darurat, dan digunakan pada saat dibutuhkan.

3. Investasi
Pada kegiatan investasi modal atau pendapatan yang akan ditransfer rencananya dilakukan dalam bentuk investasi, semua orang sudah tahu bahwa dalam jangka panjang cara mudah untuk menambah pembiayaan adalah dengan berinvestasi.
4. Manajemen Hutang
Bagaimana seseorang mengelola suatu kewajiban yang harus dibayarkan yang berupa dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak dengan baik dan bagaimana kredit itu dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
5. Pencatatan Keuangan
Bagaimana seseorang dapat mengelola keluar dan masuknya uang atau dana dengan cara pencatatan yang baik.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori diatas Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis dan kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

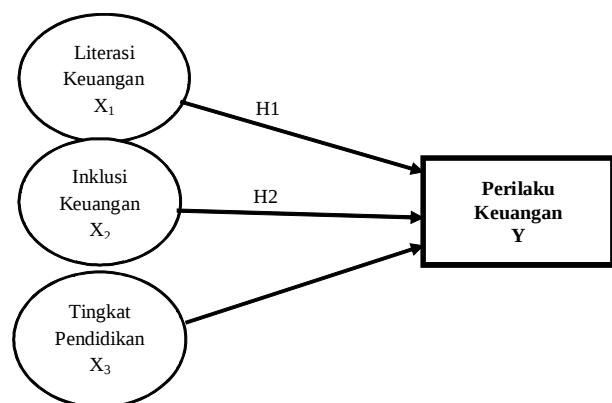
H1 : Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia

H2 : Inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia

H3 : Tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah peneliti, 2021

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti akan mengolah data primer yang didapatkan dari jawaban responden atas pertanyaan kuisisioner yang disebar langsung kepada responden dengan menggunakan skala likert sebagai pengukur. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan informasi data statistik dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kausal, karena akan membentuk hubungan sebab akibat (kausalitas) antara variabel penelitian atau antara variabel terikat dengan pengaruh variabel lain.

Mengacu pada tempat penelitian yang dilakukan di Desa Bahagia dan objek yang dijadikan penelitian yaitu kedai/warung makanan UMKM, maka populasi yang ada berdasarkan (BPS, 2020) adalah sejumlah 146 kedai/warung. Maka populasi yang ada pada penelitian termasuk kepada populasi Finitif. Untuk perhitungan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan sampel dengan rumus *slovin* yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Besaran sampel.

N : Besaran populasi.

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

$$= \frac{146}{1 + 146(0,05)^2} = 106$$

Maka, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 106 pelaku UMKM dari populasi sebesar 146 pelaku UMKM diambil menggunakan teknik *probability sampling*. Dengan teknik ini berarti sampel yang diambil oleh peneliti dengan cara *simple random sampling*.

Tabel 1
Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1	Literasi Keuangan	Pemahaman yang cukup tentang keuangan pribadi dan sebagai kunci manajemen keuangan pribadi.	Pengetahuan umum pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen resiko.
2	Inklusi Keuangan	Usaha untuk membantu system keuangan agar bisa diakses atau dipakai oleh segala lapisan masyarakat	Adanya akses, penggunaan, kualitas, kesejahteraan

3	Tingkat Pendidikan	suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan berlangsung seumur hidup baik didalam maupun diluar sekolah formal yang akan memberikan dampak positif dan membantu seseorang dapat mengembangkan kemampuan, karakter, dan kebibadian	Latar belakang pendidikan yang sesuai, kemampuan, usaha yang dimiliki, pemahaman
4	Perilaku Keuangan	keterampilan atau cara seseorang dalam mengelola, merencanakan, serta mengatur segala aspek yang berkaitan dengan keuangan pribadi, badan usaha, maupun kelompok	Perencanaan keuangan, tabungan, investasi, manajemen hutang, pencatatan keuangan.

Variabel dan indikator yang terdapat pada Tabel 1 dianalisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan aplikasi *Smart PLS*. model pengukuran yang digunakan dalam evaluasi memiliki dua tahapan yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

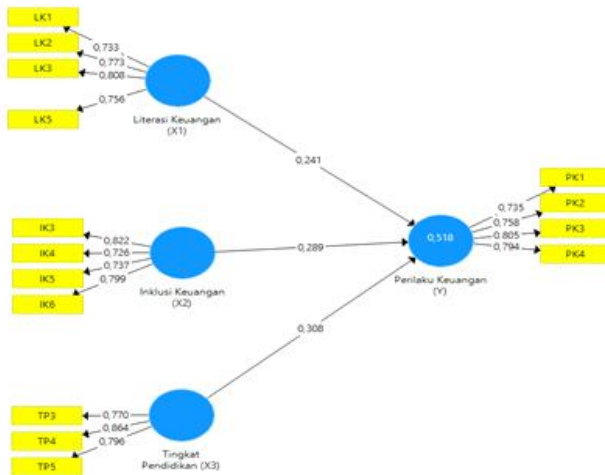
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN OUTER MODEL

Tahap ini disebut uji validitas konstruksi. Menguji keefektifan konstruk termasuk keefektifan dalam PLS-SEM Konvergensi dan validitas diskriminatif. Tahap ini merupakan tahap awal untuk menilai 3 kriteria yaitu Convergent Validity, Discriminant Validity dan Composite Reability.

Convergent Validity

suatu indikator dikatakan memiliki kolerasi dan memenuhi syarat convergen validity jika outer loading memiliki nilai e" 0,7 maka dikatakan valid dan dapat mengukur konstraknya. Analisa yang didapat dari *calculate-PLS Alghoritm* terdapatn beberapa indikator yang memiliki outer loading e" 0,7 sehingga diperoleh nilai outer loading yang tersisa setelah dieksekusi adalah sebagai berikut :

Gambar 3
Model Perhitungan Algoritma PLS



Sumber: olah data peneliti, 2021

Discriminant Validity

Pada tahap uji ini nilai cross loading harus memenuhi syarat discriminant validity, yaitu adalah nilai cross loading suatu indikator pada variabel harus lebih besar dari pada indikator pada variabel lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 2
Cross Loading

	Inklusi Keuangan (X2)	Literasi Keuangan (X1)	Tingkat Pendidikan (X3)	Perilaku Keuangan (Y)
IK3	0,822	0,464	0,644	0,572
IK4	0,726	0,500	0,513	0,571
IK5	0,737	0,552	0,439	0,417
IK6	0,799	0,548	0,491	0,431
LK1	0,462	0,733	0,309	0,348
LK2	0,443	0,773	0,317	0,485
LK3	0,578	0,808	0,427	0,497
LK5	0,551	0,756	0,352	0,404
PK1	0,430	0,437	0,457	0,735
PK2	0,407	0,306	0,400	0,758
PK3	0,586	0,389	0,622	0,805
PK4	0,579	0,610	0,406	0,794
TP3	0,479	0,373	0,770	0,377
TP4	0,662	0,502	0,864	0,633
TP5	0,490	0,196	0,796	0,428

Bukan hanya dilihat dari nilai cross loading saja, namun juga membandingkan nilai dari AVE. syarat yang harus dipenuhi oleh suatu nilai AVE pada variabel penelitian adalah jika memiliki nilai $e^2 > 0,5$ maka dapat dikatakan memenuhi syarat discriminant validity.

Tabel 4
Average Variance Extracted

Variabel	AVE
Literasi Keuangan	0,596
Inklusi Keuangan	0,590
Tingkat Pendidikan	0,599
Perilaku Keuangan	0,657

Sumber : Hasil olah data Smart PLS 3.0

Composite Reliability

Composite reliability bertujuan untuk mengukur reliabilitas indikator-indikator pada variabel penelitian. Indikator dikatakan memenuhi syarat composite reliability jika memiliki nilai $> 0,7$ jika indikator dapat memenuhi syarat tersebut maka indikator bisa dikatakan reliabel. Dapat dilihat pada table 5 dibawah ini :

Tabel 5
Composite Reliability

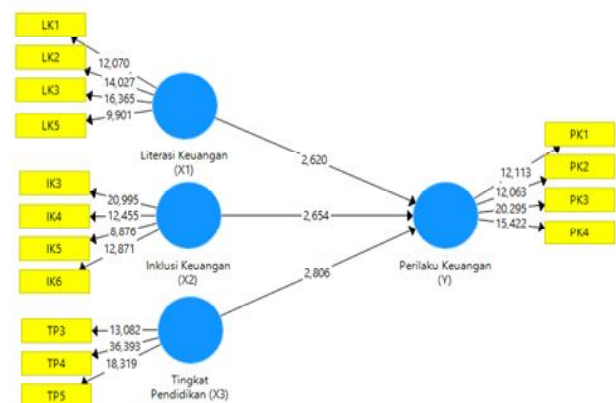
Variabel	Hasil	Kesimpulan
Literasi Keuangan	0,776	Reliabel
Inklusi Keuangan	0,770	Reliabel
Tingkat Pendidikan	0,778	Reliabel
Perilaku Keuangan	0,749	Reliabel

Sumber : Hasil olah data Smart PLS 3.0

INNER MODEL

Pada tahap ini peneliti telah melakukan pengolahan nilai valid dan reliabel, selanjutnya adalah Inner Model yaitu pengukuran yang menggambarkan hubungan laten. Untuk melihat nilai signifikansi dari setiap indikator.

Gambar 4
Hasil Inner Model dengan Bootstrapping



Sumber : Hasil Olah Data Smart PLS 3.0

R Square

Pengukuran pada R-Square yaitu jika memiliki nilai 0,75 dinyatakan kuat, 0,50 dinyatakan sedang atau moderat, dan 0,25 dinyatakan lemah. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SmartPLS ver 3.0 maka diperoleh R-Square berikut ini :

Tabel 6
Hasil R Square

Variabel	R-Square
Perilaku Keuangan	0,518

Sumber : Hasil olah data Smart PLS 3.0

Berdasarkan table 6 dapat diketahui nilai R-Square sebesar 0,518 jika menurut standar pengukuran R-Square maka disimpulkan bahwa variabel eksogen dinyatakan memiliki pengaruh kuat terhadap variabel endogen. Dan dapat dikatakan juga bahwa variabel endogen dipengaruhi sebesar 52% oleh semua variabel eksogen dan sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam SmartPLS menggunakan metode bootstrapping, hasil uji hipotesis ini dapat diketahui dengan cara melihat nilai T-Statistic dan P-Value.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Literasi Keuangan (X1) -> Perilaku Keuangan (Y)	0,241	0,244	0,092	2,618	0,009
Inklusi Keuangan (X2) -> Perilaku Keuangan (Y)	0,289	0,286	0,117	2,462	0,014
Tingkat Pendidikan (X3) -> Perilaku Keuangan (Y)	0,308	0,315	0,114	2,689	0,007

Sumber : Hasil olah data Smart PLS 3.0

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa parameter jalur hubungan yang menjadi hipotesa pada penelitian ini bernilai t-statistiknya > 1,96 yang menunjukkan signifikansi pengaruh antar variabel laten. Nilai t statistik pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan sebesar 2,618, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1,96 untuk level signifikan 0.05 (5%) , nilai t statistik pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan sebesar 2,462 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t table 1,96 untuk level signifikan 0,05 (5%), dan nilai t statistic pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan

sebesar 2,689 dimana nilai ini lebih besar dari t table 1,96 untuk nilai signifikansi 0,05 (5%).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapat mengenai pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
2. Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

SARAN

1. Bagi Pelaku UMKM

Literasi keuangan bagi UMKM dapat membuat pelaku usaha/UMKM terbantu untuk apabila dihadapkan oleh permasalahan keuangan, agar dapat mengambil keputusan yang baik dan benar. mengurangi dan menghindari permasalahan keuangan yang terjadi dan membuat pengelolaan uang usaha lebih terstruktur dan terencana.

Inklusi keuangan bagi UMKM dapat membantu dan mendukung pelaku UMKM dalam hal pembiayaan dan kemudahan akses layanan keuangan.

Tingkat pendidikan bagi UMKM akan membantu pelaku usaha/ UMKM dalam memahami pengetahuan keuangan dengan baik, tingkat pendidikan akan membantu pelaku usaha mengembangkan usahanya.

2. Bagi Pemerintah

Literasi keuangan bagi pemerintah agar dapat memberi edukasi mengenai pemahaman keuangan kepada pelaku UMKM agar dapat meningkatkan jumlah pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang tinggi.

Inklusi keuangan bagi pemerintah agar dapat meningkatkan kebijakan terkait hal ini agar UMKM yang masih pelosok mendapatkan layanan keuangan yang serupa dan sama rata. Tingkat pendidikan bagi pemerintah agar dapat menyebar akses pendidikan secara merata, serta membuat kebijakan yang mempermudah seluruh pelaku UMKM bersama masyarakat untuk mendapatkan edukasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, E. M., Aziz, A., & Wahyudi. (2020). Analisis Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM di Desa Pagedangan Tangerang. *Prosiding Biema*, 1, 75–89.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7, 107–128. <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015a). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015b). SME Firm Performance-Financial Innovation and Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 334–342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.361>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). UNDIP.
- Imtihan, & Nazaruddin. (2017). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Dalam Upaya Pengembangan UMKM di Padang. *Economac*, 1(1).
- KEMENKOPUKM. (2021). *Kemenkopukm Susun 6 Indikator Strategis Adaptasi Dan Transformasi Kumkm*. <https://www.kemenkopukm.go.id/read/kemenkopukm-susun-6-indikator-strategis-adaptasi-dan-transformasi-kumkm>
- Kumpanan. (2021). *Inklusi Keuangan Makin Penting di Situasi Pandemi*. <https://kumpanan.com/alia-karenina/inklusi-keuangan-makin-penting-di-situasi-pandemi-1vXIXsdJglD/full>
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Latifiana, D. (2016). *Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (Ukm)*. 1–7.
- Masdar, R., & Zaiful. (2011). Perencanaan keuangan komunitas miskin di perkampungan vatutela. *Jurnal Academia Fisip Untad*, 03(01), 615–624.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Stie Musi Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal. *Jurnal Economia*, 9(2), 130–140.
- Nainggolan, E. (2020). *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- Nugroho, Y., & Negara, S. D. (2020). COVID-19's Impact on Micro, Small, & Medium Enterprises and Tourism in Indonesia. *ISEAS Yusof Ishak Institute*, 124, 1–11.
- Pinem, D., & Mardiatmi, B. D. (2021). Analisis Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Pelaku Umkm Di Depok Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 104–120. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.1650>
- Prihastuty, D. R., & Rahayuningsih, S. (2018). *Pengaruh Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)*. 03(02).
- Sujarweni, V. (2018). Literasi Keuangan UMKM Berbasis Desa. *Jurnal MONEX*, 07, 305–311.
- Suroso, G. ., & Widyaiswara. (2015). *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Perekonomian Indonesia*. <https://irwin2007.wordpress.com/2015/11/10/masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia/>
- Susanti, A., & Dkk. (2017). Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Umkm Di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1), 45–56.
- Yanti, W. I. . (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
- Yushita, N. A. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal/ :Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VI('), 15.

